

EPISTEMOLOGY

Muhammad Shahrour

Penulis :

Prof. Dr. Tsuroya Kiswati, MA

Dalam Pembaharuan Pemahaman

TEKS AGAMA

Kata Pengantar

Bismi Allah al-Rahman al-Rahim

Alhamdu li Allah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kekuatan, ilham dan anugerah kepada penulis sehingga ia bisa menyelesaikan tulisan ini tepat waktu. Wujud tulisan ini, selain adanya pertolongan Tuhan juga tidak menafikan Institusi IAIN yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Juga semua pihak terkait termasuk di dalamnya pimpinan Institut Agama Islam Negeri yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut berpartisipasi meramaikan bursa penulisan ilmiah.

Penulisan ilmiah, baik berupa penelitian literer maupun penelitian lapangan, baik penelitian ilmiah murni (*pure science*) maupun penelitian terapan (*action research*) yang dilakukan di sebuah institusi seperti IAIN sangat membantu memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan dan perkembangan ilmu-ilmu keIslaman (*Islamic studies*) yang amat bermanfaat baik bagi pengembangan intelektual dosen bersangkutan maupun dosen, mahasiswa dan karyawan yang menjadi konsumen pembaca hasil penulisan.

Harapan dari penulis terhadap pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang menentukan penerbitan dan penyebar-luasan gagasan dalam buku ini, memberi kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam pengembangan ilmu yang menjadi spesialisasi penulis. Harapan ini terasa tidak terlalu sulit dilakukan mengingat IAIN mempunyai banyak bursa pakar metodologi penelitian yang bisa direkrut sebagai team penyeleksi bagi proposal penerbitan karya ilmiah yang memenuhi persyaratan ilmiah untuk sebuah penulisan. Harapan lain adalah penyebar-luasan hasil penulisan yang layak dan memenuhi kriteria ilmiah, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk penulisan tidak sia-sia. Mudah-mudahan dengan aturan dan sistem pelaksanaan yang baik, mulai dari proses pengajuan penerbitan, seleksi, penyebar-luasan membawa manfaat khususnya bagi seluruh civitas akademika IAIN tercinta, juga dapat memacu kreatifitas dosen sehingga tercipta dinamisasi intelektual kampus dan tidak terkesan dosen IAIN statis, stagnan dan jumud, selalu berjalan di tempat.

Terakhir kepada semua pihak terkait, terutama penerbit, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan, semoga semua amal baik mereka diterima Allah sebagai amal jariah yang mendapatkan imbalan jauh lebih baik dan berlipat ganda dari yang mereka berikan. Amien.

Tak lupa pula ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh anggota keluarga tercinta: suami Drs.Woro Subijanto, Ahmad Fahd Budi Suryanto SH, Ahmad Dzul Fikri SE, Iffah Mursyidah Mayangsari STI, Setya Ranni SH dan cucunda tercinta Nadine Meara Syafanee yang telah memberikan dukungan kepada penulis, baik moril maupun materiil. Mereka telah banyak mengorbankan waktu dan kesempatan untuk membantu, memotivasi, mengcopy data, mengetik dan atau mengedit hasil konsep tulisan demi sempurnanya karya ilmiah yang dihasilkan.

Terakhir, sebagai hasil karya manusia biasa, tulisan ini mungkin masih banyak kekurangan dan kesalahannya, maka kritik membangun dari pembaca amat diharapkan demi lebih sempurnanya karya ilmiah ini.

Surabaya, 09 Desember 2010

Penulis

Tsuroya Kiswati

	ق	=	q
	ك	=	k
	ل	=	l
	م	=	m
	ن	=	n
	و	=	w
	هـ	=	h

=	a>
=	i>
=	u>
=	ai
=	aw

	ق	=	q
	ك	=	k
	ل	=	l
	م	=	m
	ن	=	n
	و	=	w
	هـ	=	h

=	a>
=	i>
=	u>
=	ai
=	aw

yang senantiasa berubah dengan catatan tidak meniadakan prinsip dasar ajaran, sehingga dengan demikian, *naqli* statis, tidak ketinggalan zaman (selalu *up to date*) corak pemikiran seperti ini pertama kali mencuat di Indonesia, diperkenalkan oleh Nurcholish Madjid dengan konsep desakralisasi,⁴ dan pada tahun 90 an diungkapkan Menteri Agama Munawir Shadzali dengan sebuah fatwa hukum Islam.⁵ Pada saat itu, corak pemikiran seperti ini terasa aneh, sehingga muncul perdebatan kontroversial di muslim Indonesia. Akan tetapi dengan bergulirnya pemikiran seperti ini sudah mulai dikenal dan sudah tidak asing di masyarakat intelektual Indonesia, ditunjang oleh semakin luasnya penerjemahan, hasil pemikiran intelektual muslim alumni Arab yang masuk ke Indonesia dalam bentuk terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut antara lain karya Arkoun,⁶ Hasan Hanafi,⁷ Sayyed Husein Nasr,⁸ Farid

- ⁹ Fazl al-Rahman, *Islam & Modernity, Transformation of The Intellectual Tradition*, (Chicago and London: The University of Chicago Press., 1982). *Islamic Methodology in History*, (Delhi, India: Adam Publishers & Distributors, Cet.I, 1994). Anas Muhy al-Din (penterj.), *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1417H./ 1996M.)

Menurut Charles Kurzman, corak pemikiran liberal ini ada tiga macam:²²

- ²² Charles Kurzman (ed), *Liberal Islam, A Source Book*, (New York- Oxford: Oxford University Press., 1998), hal. 14 -18.

urutnya, agama merupakan urusan pribadi

eted shari'a: Tipe pemikiran ini tidak berbed
reka bertujuan agar *nas* yang ada bisa diterapk
utan zaman yang senantiasa berubah. Tipe ini b
ntukan dan merumuskan hukum. Mereka meng
ofis untuk menjelaskan apa yang terkandung
pe ini tergambar pada pemikiran Sayyed Hu
etasikan *nas* yang dilihat lebih dahulu adalah
k suatu ketentuan yang disesuaikan dengan ke
n dan lingkungannya.

ahrouir, seorang intelektual muslim asal S
n sebagai seorang insinyur mencoba memah
pendekatan ilmu bahasa dan fisika. Ia memp
hasa 'Arab, dalam dua kata tidak ada makna
(*mutaradif*), bahwa arti **al-Kitab** dan **al-Qur**
mpunyai makna dan karakteristik yang berbe
g *nas* al-Qur'an yang datang dari Tuhan dan
juga dibedakan. Dengan meminjam konsep
sairurah (*process / history*), dan *sairurah* (*be*
atang dari Tuhan atau dari Nabi, ia melihat
edua macam *nas* ini. Ia juga memiliki konsep

- ... suatu ketentuan yang disesuaikan dengan ke...
n dan lingkungannya.
- ... aahrour, seorang intelektual muslim asal S...
n sebagai seorang insinyur mencoba memah...
pendekatan ilmu bahasa dan fisika. Ia memp...
hasa 'Arab, dalam dua kata tidak ada makna...
(*mutaradif*), bahwa arti **al-Kitab** dan **al-Qur'**...
mpunyai makna dan karakteristik yang berbe...
g *nas* / al-Qur'an yang datang dari Tuhan dan...
juga dibedakan. Dengan meminjam konsep...
sairurah (*process / history*), dan *sairurah* (*be...*)...
datang dari Tuhan atau dari Nabi, ia melihat...
edua macam *nas* ini. Ia juga memiliki konsep l...
wa menurutnya hukum Tuhan diinterpretasikan

Memiliki makna dan karakteristik yang berbeda. *Nas* ialah al-Qur'an yang datang dari Tuhan dan juga dibedakan. Dengan meminjam konsep *sairurah* (*process / history*), dan *sairurah* (*being*) datang dari Tuhan atau dari Nabi, ia melihat kedua macam *nas* ini. Ia juga memiliki konsep bahwa menurutnya hukum Tuhan diinterpretasikan dalam batas minimal (*al-hadd al-adna*) dan batas maksimal (*al-hadd al-akbar*). Ia juga memperhatikan konteks sejarah, sosial, budaya, dan komunikasi yang melingkupi masyarakat dan hukum, saat hukum atau teks tersebut diungkapkan secara substansial yang aplikasinya disesuaikan dengan berlaku atau biasa disebut sebagai metode *nas* sebagai metode yang sering dipergunakan oleh ulama, seperti Muhammad Arkhan.

nal sebagai metode yang sering dipergunakan oleh alumni Barat, seperti Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer dan lain-lain.

Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer dan lain-lain. Masalah-masalah yang dihasilkan Muhammad Shahr

BAB III

Epistemology

A. Konsep Wahyu

Kaum Mu'tazilah memahami al-Qur'an atau kalam Allah sebagai makhluk yang diciptakan dan bersifat *hadiith*, sebab menurut mereka, pengertian dari Allah *mutakallim* berarti Allah *khaliq al-kalam* (Tuhan pencipta kalam yang berupa kertas, tulisan, huruf dan berbentuk materi). Argumen yang mereka ajukan ialah bahwa arti dari Tuhan berbicara (Allah *mutakallim*) bila dipahami sebagaimana makhluk yang berbicara, maka berarti Tuhan mempunyai lisan (mulut) dan suara sebagai alat berbicara. Hal ini mustahil, sebab siapa yang pernah mendengar suara Tuhan?. Jika “berbicara” dianggap sebagai sifat Tuhan, maka sudah tentu harus mempunyai sifat *qadim*, maka bila “berbicara” itu sifat Tuhan dan sifat Tuhan itu mesti *qadim*, akan terdapat konsep tentang “berbilangnya yang *qadim* (*ta'addud al-qudama*)” dan ini akan membawa paham syirik, sebab ada beberapa *qadim* lain selain Tuhan. *Qadim* bagi mereka merupakan sifat hak prioritas Tuhan yang tidak boleh dimiliki oleh siapapun atau apapun selainNya.³⁷

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 48 dan 62-63. *Qadim* merupakan sifat hak perioritas Tuhan yang tidak boleh dimiliki oleh siapapun selainNya, sebab *qidam* hanya boleh dinisbatkan kepada yang berhak karena di dalamnya terdapat nilai-nilai keilahian. Lihat Al-Shahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*.

Hal ini disebut “*qadā*” Semua taklif manusia ini terhimpun dalam Umm al-Kitab sebagai ajaran Muhammad yang berfungsi sebagai Rasul “*risalah* / kerasulan” Muhammad. Di dalam “*risalah*” Muhammad, terkandung ajaran tentang inti taklif, seperti ibadah, mu’amalah, akhlak, halal dan haram.⁶⁰

- Dari kedua macam ajaran Muhammad ini maka kandungan “*al-Kitab*” berisi dua macam:

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين (البقرة : 2)

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان (البقرة : 185)

[illegible]

menghapus dan memindahkan ayat dari satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini, tempat baru sama seperti tempat pertama. Maka kata “*insa>* /dari *ansa>* *yunsi>*” mengandung arti pertama dan sekaligus untuk “*nasakh*” yakni menghapus ayat dan menetapkan ayat lain yang lebih baik pada tempatnya. *Nasakh* dan *insa>* berlaku bagi ayat-ayat *ahkam* yang *muhkam* (Umm al-Kitab) dan tidak berlaku pada ayat yang mengandung undang-undang eksistensi yang *mutashabbihat* (al-Qur’ an), konsep yang ada di *lauh mahfuz* dan *imam mubin*, sebab tidak akan terjadi penghapusan undang-undang kejadian, seperti sunnah Allah yang berupa hujan, kematian, gravitasi bumi atau peristiwa sejarah.¹²² Muhammad Shahrour selanjutnya memberi penjelasan lebih detail bahwa penghapusan (*nasakh*) tidak terjadi pada ayat al-Tanzil-al-Hakim, tetapi terjadi antara dua risalah atau lebih, artinya *al-nasakh* mengalami perkembangan sejarah searah dengan dinamisasi masyarakat manusia. Dinamika serta perkembangan pengetahuan dan budaya bisa mengakibatkan pada perkembangan syariat. Bahwa syariat Nabi dan Rasul terdahulu *dinasakh* dan digantikan dengan syariat Nabi atau Rasul yang datang kemudian. Syariat Nabi Nuh dihapus digantikan dengan syariat Nabi Ibrahim. Syariat Nabi Ibrahim dihapus dan digantikan syariat Nabi Musa. Syariat Nabi Musa dihapus dan digantikan syariat Nabi Isa, Syariat Nabi Isa dihapus dan digantikan syariat Nabi Muhammad.¹²³

Jalal al-Din al-Suyuti dan al-Imam Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi menghasilkan karya khusus dengan menghimpun hadis yang berkaitan dengan *asbab nuzul al-ayat*. Al-Suyuti mengeluarkan sebuah pernyataan:” Kitab *asbab al-nuzul* yang dikarang oleh Al-Wahidi memang cukup terkenal, tetapi kitab karangan saya mempunyai keistimewaan tersendiri yakni ringkas tetapi mengandung himpunan *asbab al-nuzul* terbanyak. Kitab *asbab al-nuzul* ini lebih banyak kandungannya dari pada kitab *asbab al-nuzul* karangan Al-Wahidi”¹²⁴

Muhammad Shahrour menyimpulkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan.¹²⁷

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pembahasan mengenai “tiada sesuatu / *blank ghaib*” dan “Tuhan” sebelum terjadinya alam kejadian ini juga dibahas Surjadipura,¹⁴⁶ ia mengatakan: Berawal dari pemikiran tentang dhat mutlak atau Tuhan, Ia merupakan Sebab Pertama (*Causa Prima*) dari semua keadaan dan kejadian, Wujud yang Wajib (*wajib al-wujud*) dan tak mempunyai sebab. Benda terkecil masih bisa dibagi-bagi lagi sampai tidak bisa di indera dengan apapun juga. Benda terkecil dibagi menjadi molekul, molekul dibagi lagi menjadi atom. Atom terdiri dari proton, electron dan neutron, selanjutnya yang terakhir di dalam butir-butir aether dan butir aether ini di dalam dhat mutlak yang tak mempunyai bagian. Photonpun setelah runtuh berubah menjadi aether yang akhirnya runtuh pula di dalam dhat mutlak. Dhat mutlak ini harus ada karena tidak mungkin suatu kejadian atau keadaan terjadi tanpa pangkal permulaan dan sumber, yang disebut dengan Sebab yang Pertama. Elektron karena terlalu kecil tidak dapat di indera dengan apapun kecuali bisa ditetapkan garis tengahnya 10-13 cm dan beratnya ada 9×10^{-23} gram. Photon dan butir aether jauh lebih kecil dari electron dan tidak diketahui ukurannya. Dhat mutlak tersusun dari butir-butir yang tak mempunyai bagian dan butir ini tidak mungkin dapat dibesarkan dengan mikroskop manapun juga, maka berarti butir ini sama dengan *blank*/tiada, tetapi bukan “*adam mahall*”. Butir ini bagi manusia sama juga dengan sesuatu yang ghaib, oleh karenanya tidak dapat dilihat atau dibuktikan. Dalam tasawuf butir ini dinamakan “nuktah gaib”(titik tersembunyi), maka nuktah gaib ini merupakan sesuatu yang nafi (negatif), tetapi bukan nafi mutlak, tetapi *nafi nakirah* sebab ia merupakan pangkal dari semua keadaan dan kejadian. Nafi ialah nol = 0 berarti sesuatu yang tak terhingga kecilnya / *nafi nakirah*. Lambang bagi maha ruang yang diisi dengan butir-butir yang tak terhingga kecilnya dan yang tak mempunyai batas atau yang tak terhingga besarnya karena tak terbatas itu ialah Φ . Dhat mutlak ini bisa dibuktikan dengan matematika. Bahwa tiap-tiap keadaan atau kejadian berasal dari dhat mutlak Dhat mutlak terdiri dari butir-butir yang tak mempunyai bagian, maka merupakan bagian yang tak terhingga kecilnya (*oneindig klein*) dengan lambang 0, butir-butir ini mengisi seluruh

¹⁴⁶ Paryana Suryadipura, R, dr, *Manusia dan Atoomnya di dalam Keadaan Sehat dan Sakit, (Anthropobiologie Berdasarkan Atoomphysica)*, (Semarang: P.T. Usaha Mahasiswa, 1958), hal. 28 – 34.

Allah bin Zubair, Al-Hasan dan Al-Husein bin ‘Ali bin Abi Talib dan masih banyak lagi perawi hadis dari kalangan anak-anak.

Banyak sisi kelemahan periwayatan hadis yang dikritik Muhammad Shahrour. Ada beberapa contoh sisi negatif periwayatan hadis di antaranya:¹⁷²

1. ‘Abd Allah bin ‘Abbas tidak pernah ketemu Nabi dan tidak berkumpul dengannya sebelum *Fathul* Makkah. Dia selalu berada di Makkah bersama ayahnya dan tidak pernah ikut hijrah ke Madinah. Setelah peristiwa *Fathul* Makkah, Nabi kembali ke Madinah sedangkan ‘Abd Allah bin ‘Abbas yang pada saat itu masih berumur delapan tahun, tetap tinggal di Makkah. Dari mana ia mengetahui semua wahyu yang diturunkan kepada Rasul seperti klaim Bukhari yang mengatakan bahwa statemen di bawah ini merupakan pernyataan ‘Abd Allah bin ‘Abbas:

والله الذي لا إله غيره ، ما نزلت سورة من كتاب الله إلا وأنا أعلم أين نزلت ، ولا نزلت آية من كتاب الله إلا وأنا أعلم فيم نزلت . (رواه البخاري)

Muhammad Shahrour menilai pernyataan di atas *ahistoris*, sebab kenyataannya ‘Abd Allah bin ‘Abbas tidak tinggal di Madinah bersama Rasul, tetapi hanya sekali saja bertemu Rasul ketika peristiwa *Fath* Makkah, tetapi mengapa dia bisa mengetahui semua wahyu Tuhan dan untuk apa wahyu tersebut diturunkan?.¹⁷³

2. Muhammad Shahrour merasa heran bahwa Ahl al-Hadis yang biasanya teliti dalam menyeleksi sanad hadis yang bisa diterima, tetapi di sisi lain, mereka mau menerima periwayatan anak kecil yang belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar atau salah, yang jujur atau dusta.

3. Ahl al-Hadis banyak menerima periwayatan hadis dari perawi hadis terbanyak seperti Abu Hurairah yang kejujurannya diragukan 'Umar bin Khattab dengan menuduhnya sebagai pencuri dan pejabat yang mau disuap ketika menjadi wali di daerah Bahrain sehingga 'Umar sendiri menolak periwayatan hadis Abu Hurairah. Berbeda dari 'Umar, periwayatan hadis Abu Hurairah yang ada dalam kitab sahih dan sunan berkisar sekitar lima ribu hadis, bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi, padahal Rashid Ridha menengarai bahwa hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, terutama yang berkaitan dengan masalah syariat sangat sedikit sekali, bahkan nyaris tanpa manfaat, apakah ada atau tidak ada Abu Hurairah:

رغم أنه كما يقول الشيخ رشيد رضا : لو أحصينا ما انفرد به أبو هريرة من أحاديث الأحكام الشرعية لرأينا قليلا جدا ، وعلمنا أنه لو لم يروه لما نقصت كتب الأحكام شيئا ، وأن الطعن فيه لو كان صادقا ماحط من قدر الشريعة شيئا ، ولو لم يخلق أبو هريرة لما نقصت الشريعة شيئا.¹⁷⁴

Mayoritas kaum muslimin sedikit demi sedikit meninggalkan al-Tanzib al-Hakim dan lari kepada yang lain. Hal ini amat memprihatinkan sehingga akhirnya mereka hanya menggali agamanya melalui kata orang, seperti kata Al-Ghazali:

فالقُرآن كما يقول الغزالي: ... خطاب الزمن كله ، حتى يرث الله الأرض وما عليها ، خطاب الأجيال والأجناس والعلماء ، والمستويات الحضارية المتفاوتة ، ولا يمكن منطقياً بأي حال من الأحوال أن نجمده عند فهم عصر معين ،¹⁷⁵ لكن المسلمين ، وكما يقول الشيخ الغزالي مرة أخرى : تركوا الكتاب للسنة ، ثم تركوا السنة لأقوال

¹⁷² Muhammad Shahrour, *Al-Dawlah*, hal. 27.

¹⁷³ *Ibid.*, hal. 27 dan 28.

¹⁷⁴ *Ibid.*, hal. 27 -28.

¹⁷⁵ Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amalu ma'a al-Qur'an?*, (T.t: Dar al-Wafa' li al-Tiba'ah wa al-Nashr, 1992), hal. 164.

Sunnah risalah:

Ketaatan kepada sosok Rasul dalam hal-hal: ~~hidu~~^{hidu}, ibadah, akhlak, ajaran (*suluk/ ta'limat*). Ketaatan kepada seorang Rasul terdapat dua macam:¹⁹¹

a. Taat yang berkelanjutan / terus-menerus (*al-tā'ah al-muttasillah*): Yakni ketaatan kepada Rasul sama dengan ketaatan kepada Tuhan yang harus dilakukan pengikutnya, semasa Rasul masih hidup atau sudah wafat. Ketaatan di sini khusus untuk hal hukum syariat (*ahdud*) / ibadah, akhlak dan *al-sīrat al-mustaqim*..¹⁹² Taat berkelanjutan ini terdapat pada point-point berikut ini:

1).Hudud

Rasul meletakkan batas maksimal (*al-hadd al-a'la*) bagi hal-hal yang disebut dalam al-Kitab sebagai batas minimal (*al-hadd al-adna*) saja. Di dalam surat al-Nur : 31¹⁹³ menyebut batas minimal untuk pakaian perempuan (sekarang dikenal sebagai pakaian dalam) tetapi Rasul menjelaskan sebagai batas maksimal dengan hadisnya: “semua bagian tubuh perempuan adalah aurat kecuali muka dan kedua telapak tangan” Ketaatan pada perintah Rasul untuk menutup aurat ini sama dengan ketaatan kepada Tuhan. Artinya bila ada seorang perempuan telanjang berjalan di jalan umum berarti ia melanggar batas Tuhan dalam perihal pakaian, begitu pula bila ia keluar rumah dengan menutup seluruh tubuhnya tak terkecuali muka dan dua telapak tangan, ia juga melanggar batas Rasul. Kesimpulannya bahwa batas aurat perempuan yang harus ditutupi dengan pakaian berada sekitar antara pakaian dalam dan seluruh tubuh kecuali muka dan dua telapak tangan. Maka pakaian hampir seluruh perempuan dunia (termasuk pakaian bikini)¹⁹⁴ tidak keluar dari batas yang ditentukan Tuhan dan Rasulullah.¹⁹⁵

2). Ibadah

Perintah-perintah syariat dalam al-Kitab adalah “menjalankan salat, zakat, berhaji dan berpuasa” Rasul menjelaskannya “ salatlah dengan cara yang sama seperti kau melihatku salat”¹⁹⁶ Rasul memberi contoh untuk batas minimal zakat, yaitu 2,5 %,“lakukan haji seperti yang saya lakukan”¹⁹⁷ "kami berpuasa seperti puasa Rasul”, maka bila ada seorang muslim salat, zakat, puasa, haji tidak sama dengan cara salat, zakat, haji, puasa Rasul atau melakukan ibadah seperti cara Rasul tetapi tanpa mengingat Tuhan, maka sama dengan melanggar batas Rasul dan Tuhan. Ketaatan kepada Rasul dalam ibadah ini sama dengan taat kepada Tuhan.

¹⁹¹ Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 552 - 553

¹⁹² *Ibid.*, hal. 550.

وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر¹⁹³ منها وليضربن بخمرهن على جيوبهن ولا يبدين زينتهن إلا لبعولتهن أو آبائهن أو آباء بعولتهن أو إبنائهن أو أبناء بعولتهن أو إخوانهن أو بني إخوانهن أو بني أخواتهن أو نسائهن أو ما ملكت أيمانهن أو التابعين غير أولي الإربة من الرجال أو الطفل الذين لم يظهروا على عورات النساء ولا يضربن بأرجلهن ليعلم ما يخفين من زينتهن وتوبوا إلى الله جميعا أيه المؤمنون لعلكم تفلحون (تاتور : 31)

¹⁹⁴ Apa yang ada dalam dua kurung adalah komentar tambahan dari penulis pribadi

¹⁹⁵ Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 551.

¹⁹⁶ Hadis riwayat Bukhari, *Jami' al-Ushul*, Juz V, hal. 576.

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

¹⁹⁷ Hadis Sahih Muslim, Juz II, hal. 943.

خذوا عني مناسككم (رواه مسلم)

yang bisa memproduksi sarana budaya dan peradaban, seperti berpakaian, menciptakan kendaraan, pesawat terbang, mobil, pabrik, alat elektronika dan produksi juga hasil teknologi, mendirikan Negara, membuat undang-undang dan peraturan, juga menciptakan asas-asas kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya.²²³ Manusia yang disebut dengan makhluk berakal.²²⁴ Akal ini yang menjadi inti poros syariat, maka syarat paling utama bagi setiap kewajiban taklif adalah “berakal”. Dihubungkan dengan julukan “*al-Ruhī*” pada Jibril dalam (تنزل الملائكة والروح فيها (القدر : 4), karena ia mempunyai dua peran penting kepada pembentukan pribadi manusia (*insan*): bahwa pertama: Jibril membawa al-Qur’an yang sarat dengan pengetahuan tentang hakikat ilmiah²²⁵ Dan kedua ia membawa Umm al-Kitab yang sarat dengan perintah dan larangan Tuhan²²⁶ kepada umat manusia (*insan* yang mempunyai *ruh*) melalui Muhammad.²²⁷

Dari penjelasan di atas, *ruh* merupakan rahasia peradaban, kebudayaan dan keberhasilan manusia menjadi makhluk terbaik ciptaan Tuhan.²²⁸ *Ruh* adalah media penghubung antara Tuhan dan manusia di mana manusia memperoleh petunjuk berupa pengetahuan atau shariat untuk mengatur hidup manusia.²²⁹ Karena itulah hanya manusia yang memiliki kebebasan berbuat. Jibril yang menurut ulama salaf berupa suatu makhluk unik Tuhan sebenarnya berupa "*ruh*" yang menyebabkan seseorang yang memilikinya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dipancarkan Tuhan.

²²³Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 109.

²²⁵ Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 110. Ayat-ayat di bawah menunjukkan bahwa Jibril membawa pengetahuan umum di dalam kandungan al-Qur'an yang disampaikan kepada Muhammad untuk seluruh umat manusia, yang muslim atau kafir, mukmin mushrik atau muttaqi atau munafik.

²²⁶ *Ibid.* Dua ayat di bawah ini bermuatan perintah Tuhan yang berupa shariat yang menjadi inti kandungan Umm al-Kitab yang harus disampaikan Muhammad hanya kepada orang mukmin, muslim dan muttaqi...

²²⁷ *Ibid.*

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم (سورة التين: 4)

²²⁹ Muhammad Shahrour, *Al-Kitab*, hal. 111.

Kesimpulan

Al-Qur'an yang diakui oleh semua ulama sebagai sumber pertama agama Islam dan oleh sebagian ulama berpendapat bahwa hadis adalah sumber agama kedua sarat dengan teks. Teks keagamaan ini dipahami secara berbeda dengan menggunakan metode berbeda. Metode pemahaman ini menghasilkan tipologi berbeda pula. Ada ulama yang memahaminya secara literal, mereka dikenal dengan ulama tradisional, fundamentalis atau konservatif. Ada ulama yang memahaminya dengan memilah-milah antara teks yang harus dipahami secara tekstual ada pula teks yang dipahami secara kontekstual, mereka dikenal sebagai ulama transisional. Ada pula ulama yang memahaminya secara kondisional atau kontekstual, mereka dikenal sebagai ulama liberal.

Muhammad Shahrour adalah salah seorang ulama kontemporer asal Syria yang mencoba mencari metodologi yang tepat untuk memahami teks agama. Berawal dari perkenalannya dengan ilmu fikih lughah yang banyak ia pelajari dari Ja'far Dak al-Bab ketika mereka berjumpa di Moskow, Muhammad Shahrour menemukan metodologi yang tepat dengan menggunakan teori “tidak ada makna yang sama dari dua kata yang berbeda” dalam arti “di dalam dua kata yang berbeda tidak ada *mutaradifat*” bahkan dalam dua kata yang berasal dari sumber asal kata yang samapun pasti mempunyai makna yang berbeda, seperti kata “*inzal*” dan “*tanzil*”, meskipun sama-sama berasal dari satu sumber nun, za’ dan lam. Tuhan yang maha pandai, maha luas pengetahuanNya tidak mungkin mengucapkan dua kata berbeda dengan maksud makna yang sama, sebab Ia tidak mungkin menciptakan sesuatu itu sia-sia dan tidak bermanfaat.

أفحسبتم أنما خلقناكم عبثا وأنكم إلينا لا ترجعون (المؤمنون : 115)

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ، رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا (آل عمران : 191)

Hasil dari temuannya, ia menjabarkan setiap kata berbeda yang dianggap oleh sebagian orang sebagai kata *mutaradifat* (yang mempunyai makna sama).

Term al-Kitab yang berintikan Umm al-Kitab bermuatan ajaran syariah, ibadah, suluk, akhlak, halal dan haram, ajaran ini diperuntukkan muslim, mukmin, muttaqi yang percaya kepada Tuhan melalui Muhammad dengan fungsi kerasulannya. Ajaran ini disebut qada' Tuhan di mana manusia tidak secara spontanitas menjalaninya, mereka boleh memilih melakukannya atau tidak tetapi dengan menanggung segala resiko sesuai dengan janji dan ancaman Tuhan bagi orang yang melakukannya dan yang tidak melakukannya. Ajaran ini datang langsung dari Tuhan dan bukan merupakan konsep Tuhan yang tersimpan di dalam *imam mubin*, *lauh mahfuz* atau dalam *jauhar maknun*. Ajaran ini bisa di *nasakh* atau *mansukh* menurut kehendak dan keinginan Tuhan. Cara memahaminya melalui tafsir berkisar sekitar *hudud* yang telah ditentukan Tuhan dan RasulNya. Ketaatan terhadap sunnah seorang Rasul khusus dalam ajaran-ajaran ini bersifat berkesinambungan (*ta'ah muttasilah*) baik ketika Rasul masih hidup maupun sudah wafat, sebab ketaatan kepada Rasul dalam masalah ini nilainya sama dengan ketaatan kepada Tuhan sendiri..

Term al-Qur'an bermuatan ajaran sunnah Allah, kejadian alam, ayat kauniyah, hidup, sakit, mati, rizki, kiamat, akhirat dan kebangkitan. Ajaran ini diperuntukkan semua umat manusia, tidak terbatas muslim, mukmin, muttaqi saja tetapi juga kafir, mulhid, mushrik dan munafik, ia menjadi *rahmatan li al-'alamin..* Petunjuk ini diberikan kepada manusia melalui Muhammad dengan fungsi kenabiannya. Petunjuk

Dalam Pembaharuan Wacana Keagamaan

Disusun Oleh
Tsuroya Kiswati
Guru Besar
Sejarah Perkembangan dan Pemikiran Islam
Pada Fakultas ADAB
IAIN « Sunan Ampel »
SURABAYA

SURABAYA
2010

Kata Pengantar

Bismi Allah al-Rahman al-Rahim

Alhamdu li Allah, segala puji bagi Allah yang telah memberi kekuatan, ilham dan anugerah kepada penulis sehingga ia bisa menyelesaikan tulisan ini tepat waktu. Wujud tulisan ini, selain adanya pertolongan Tuhan juga tidak menafikan Institusi IAIN yang memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Juga semua pihak terkait termasuk di dalamnya pimpinan Institut Agama Islam Negeri yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk turut berpartisipasi meramaikan bursa penulisan ilmiah.

Penulisan ilmiah, baik berupa penelitian literer maupun penelitian lapangan, baik penelitian ilmiah murni (*pure science*) maupun penelitian terapan (*action*

= r
 = q
 = k
 = l
 = m
 = n
 = w
 = h

= a>
 = i>
 = u>
 = ai
 = aw

Daftar Isi

= r
 = q
 = k
 = l
 = m
 = n
 = w
 = h

= a>
 = i>
 = u>
 = ai
 = aw

Daftar Isi

= r
 = q
 = k
 = l
 = m
 = n
 = w
 = h

= a>
 = i>
 = u>
 = ai
 = aw

Daftar Isi

= r
 = q
 = k
 = l
 = m
 = n
 = w
 = h

= a>
 = i>
 = u>
 = ai
 = aw

Daftar Isi

21. Khawarij, Tokoh, Sekte dan Pemikiran
22. Tipologi Metodologi Pemikiran Islam
23. Sintesa antara Teologi Mu'tazilah dan Ahl al-Sunnah dalam Pemikiran Abu al-Ma'ali Imam al-Haramain.
24. Khawarij, Tokoh, Sekte dan Pemikiran
25. Filsafat Islam (Penelitian Fakultas, 2004)
26. A'lam al-'Arab Al-Juwaini Imam al-Haramain, (Terbit, ISBN: 979-3710-00-4, th.2004).
27. Perkawinan Di bawah Tangan (Sirri) di Daerah Tapal Kuda Jawa Timur. (Penelitian PSG Bekerja sama dengan Men.PP. Jakarta, 2003).
28. Al-Juwaini: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam (Penerbit Erlangga, ISBN : 65-01-066-1, th.2005)
29. Teologi Islam: Aliran, Sekte Dan Pemikiran (Alpha ISBN: 979-3710-07-1, th.2004)
30. Rekonstruksi Metodologis Wacana Pemikiran Muhammad Shahrour, (Jurnal Islamica Studi Keislaman (Pasca Sarjana IAIN,: ISSN: 1978-3183, th.2010)
- 31.: Epistemology Wacana Keagamaan Muhammad Shahrour (Penerbit ,2010. Terbit: dalam proses)
32. Filsafat Barat dan Islam (diktat)
33. Perempuan dalam « 'Uqud al-Lujjain » (belum terbit)